

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAKAI BAJU BERKANCING MELALUI MEDIA *DRESSING FRAME* PADA MURID *DOWN SYNDROME* KELAS III DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR**

## **Improving the Ability to Wear Button-Up Shirts Through Media *Dressing Frames* for Class III *Down Syndrome* Students at SLB Negeri 1 Makassar**

**Suriyani<sup>1</sup>, Tatiana Meidina<sup>2</sup>, Triyanto Pristiwaluyo<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*Penulis Koresponden: [suriyani407@gmail.com](mailto:suriyani407@gmail.com)

### **Abstrak (Bahasa Indonesia)**

Masalah penelitian ini adalah kemampuan memakai baju berkancing pada murid down syndrome di SLB Negeri 1 Makassar masih sangat rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah kemampuan memakai baju berkancing pada murid Down Syndrome?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan memakai baju berkancing pada murid Down Syndrome kondisi sebelum diberikan intervensi (baseline 1/A1). 2) Kemampuan memakai baju berkancing pada murid Down pada saat diberikan intervensi penerapan media dressing frame (pada kondisi Intervensi/B). 3) Kemampuan memakai baju berkancing pada murid Down Syndrome pada kondisi setelah diberikan intervensi (baseline 2/A2). 4) Kemampuan memakai baju berkancing pada murid Down Syndrome berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberikan (Baseline 1/A1), saat diberi intervensi (B), dan setelah diberi intervensi (Baseline 2/A2). Teknik pengumpulan data adalah tes perbuatan. Subjek penelitian ini adalah seorang murid down syndrome berinisial MA. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal (Single Subject Research/SSR) dengan desain penelitian A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media dressing frame dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing. Kesimpulan penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan memakai baju berkancing murid down syndrome berdasarkan kondisi awal/sebelum pemberian perlakuan kemampuan memakai baju berkancing tidak mampu menjadi meningkat ke kategori mampu selama penerapan media dressing frame dan setelah penerapan media dressing frame kemampuan memakai baju berkancing meningkat ke kategori sangat mampu. Dengan demikian kemampuan memakai baju berkancing murid setelah diberikan perlakuan meningkat, hal ini disebabkan karena pengaruh dari pemberian intervensi.

**Kata kunci:** Memakai Baju Berkancing, Media *Dressing Frame*, *Down Syndrome*.

### **Abstract (Bahasa Inggris)**

The problem of this research is that the ability to wear buttoned clothes for students with Down syndrome at SLB Negeri 1 Makassar is still very low. The formulation of the problem in this study is How is the ability to wear buttoned clothes in students with Down Syndrome? The purpose of this study was to find out: 1) The ability to wear button-down clothes in Down Syndrome students before the intervention was given (baseline 1/A1). 2) Down students' ability to wear button-down clothes when given an intervention using dressing frame media (in Intervention condition/B). 3) The ability to wear button-down clothes for students with Down Syndrome in conditions after being given an intervention (baseline 2/A2). 4) The ability to wear button-down clothes in students with Down Syndrome is based on the results of an analysis between conditions before being given (Baseline 1/A1), when given an intervention (B), and after being given an intervention (Baseline 2/A2). The data collection technique is an action test. The subject of this study was a Down syndrome student with the initials MA. This study used an experimental method with a single subject (Single Subject Research/SSR) with an A-B-A research design. The results showed that the application of dressing frame media can improve the ability to wear button-down clothes. The conclusion of this study is that the ability to wear button-down clothes for students with Down syndrome based on the initial conditions before giving treatment increases the ability to wear button-down clothes to the capable category during the application of the media dressing frame and after the application of the media dressing frame the ability to wear button-down clothes increases to the very capable category. Thus the students' ability to wear buttoned shirts after being given treatment increased, this was due to the influence of the intervention.

**Keywords:** Wearing buttoned clothes, Media *Dressing Frame*, *Down Syndrome*.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap individu sebagaimana telah diatur dalam pasal 28 Undang – Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Berdasarkan pasal 28, maka setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses pendidikan sesuai kebutuhan anak karena tujuan akhir dari proses pendidikan adalah pembentukan manusia menjadi manusia utuh, mandiri dan berguna bagi sekitarnya.

Salah satu bentuk layanan bagi anak berkebutuhan khusus adalah terselenggara pendidikan yang layak bagi anak *down syndrome*. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Down Syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik maupun mental pada anak yang disebabkan oleh adanya ketidaknormalan pada perkembangan kromosom. Kromosom tersebut terbentuk akibat dari kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Anak down syndrome memiliki kelainan pada kromosom 21 yang tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga mengalami penyimpangan fisik (Gunarhadi, 2005:13). Perawatan diri anak *down syndrome* merupakan kebutuhan utama dan mendasar bagi anak down syndrome. Materi yang diajarkan kepada mereka dengan harapan kelak mereka dapat mandiri. Contoh kemandirian untuk anak *down syndrome* yang perlu diajarkan diantaranya adalah memakai baju, menggosok gigi, memakai celana, memakai sepatu bertali, dan lain-lain.

Hildayani, dkk (2007:68), bahwa menolong diri sendiri dapat disebut dengan mengurus diri sendiri (*self help*) atau memelihara diri sendiri (*self care*). Adapun kegiatan mengurus diri seperti pembelajaran bina diri yang meliputi cara makan, cara mandi, cara menggosok gigi, cara memakai baju dan lain-lain. Anak *down syndrome* mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana anak normal lainnya, namun dengan adanya keterbatasan

intelektual dan perilaku menyebabkan gagalnya atau terhambatnya pemenuhan kebutuhan oleh dirinya sendiri. Bimbingan dan latihan kemandirian terhadap anak *down syndrome* sangat diperlukan, selain itu sangat perlunya kesadaran guru dan orang tua bahwa anak down syndrome mampu mandiri, jadi kemandirian itu lebih besar manfaatnya bagi anak *down syndrome*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15- 17 Maret 2022 di SLB Negeri 1 Makassar pada murid *down syndrome* kelas III berinisial MA berumur 10 tahun. Kemampuan MA saat ini yaitu mampu mewarnai gambar, menyebutkan angka 1-10, menebalkan huruf dan mampu mengikuti perintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 16 Maret 2022, diperoleh bahwa MA sudah mampu dalam hal mengurus diri yaitu mandi, makan dan minum. Informasi yang diperoleh dari orangtua MA bahwa murid MA memang sangat kesulitan dalam memakai baju berkancing. Murid MA kesulitan dalam memasukkan kancing ke dalam lubang kancing, bahwa *down syndrome* mengalami permasalahan dalam motorik halus. Karena adanya kekakuan pada tangan bagian kirinya. Padahal seharusnya pada usia tersebut anak sudah mampu berlatih memakai baju berkancing dan dapat mengancing baju yang benar dan jelas berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi pengembangan diri peserta didik tunagrahita kelas III.

Kegiatan memakai baju berkancing adalah salah satu kegiatan menolong diri dilakukan seorang murid secara rutin ketika akan berangkat sekolah. Oleh karena itu kemandirian memakai baju berkancing merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh anak *down syndrome*.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan murid *Down Syndrome* dalam memakai baju berkancing adalah menggunakan media *dressing frame*.

Wulansari (2016) media *dressing frame* merupakan salah satu media yang mempengaruhi tingkat kemampuan bina diri murid tunagrahita pada pembelajaran berpakaian dengan menggunakan kancing baju. Gettman (2016) mengemukakan bahwa media ini dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan koordinasi dan

menumbuhkan kemandirian. Selain itu, Montessori (2004) berpendapat bahwa media ini berupa sepotong kain yang diikat/dijepit yang dibisa dijadikan objek belajar untuk melatih motorik halus anak, media ini diletakkan pada bingkai kayu persegi panjang terdiri aneka kancing baju, kait, tali, pita, gasper, dll.

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Risky (2020) bahwa ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan mengancing baju setelah menggunakan *Dressing Frame*. Pencapaian hasil positif tersebut salah satunya karena penggunaan media tersebut dapat memvisualisasikan pembelajaran bina diri yang tadinya berbentuk abstrak menjadi konkrit, menarik perhatian murid untuk belajar sehingga meningkatkan kemampuan mengancing baju.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peningkatan Kemampuan Memakai Baju Berkancing Melalui Media *Dressing Frame* Pada Murid *Down Syndrome* Kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar”**.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 1. Hakikat Pembelajaran Berpakaian

##### a. Pengertian Pembelajaran Berpakaian

Berpakaian merupakan salah satu kegiatan utama sehari-hari. Berpakaian menjadi penting karena dengan berpakaian selain untuk berpenampilan rapi dan sopan berpakaian juga dapat melindungi tubuh. Sebagai kegiatan sehari-hari yang tidak dapat terlepas, seorang individu haruslah mampu menggunakan pakaiannya sendiri. Pakaian juga hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri dihadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian, dan kebersihan. Wantah (2007: 186) mengemukakan bahwa berpakaian atau berbusana merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh sehingga berpenampilan menarik. Selanjutnya Rostamalis (2005:198) mengemukakan bahwa berpakaian (berbusana) bukan hanya menutupi tubuh saja, tetapi memerlukan keserasian dan kecocokan antara busana atau pakaian yang dipakai dengan si pemakai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa berpakaian adalah mengenakan pakaian atau busana untuk menutupi

bagian tubuh dan menghiasi tubuh sehingga berpenampilan menarik.

#### b. Kemampuan Memakai Baju Berkancing

Anak *down syndrome* merupakan bagian warga masyarakat yang perlu bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain mereka pun dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Salah satu penyesuaian diri tersebut adalah dalam hal berpakaian seperti anak pada umumnya. Berpakaian bagi anak *down syndrome* juga penting merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk menutupi aurat dan indah bagi orang yang memandangnya. Berpakaian itu tidak mesti mahal dan bagus namun cukup sederhana, bersih, rapi dan sopan. Kemampuan berpakaian anak *down syndrome* adalah anak *down syndrome* mampu melakukan kegiatan - kegiatan berpakaian seperti memasukkan kedua tangan ke dalam lubang lengan pakaian, mengancingkan pakaian secara urut dari atas ke bawah, merapikan kerah pakaian, dan merapikan pakaian yang dikenakan secara mandiri. Kemampuan berpakaian tersebut merupakan aktivitas atau kegiatan yang harus dikuasai anak *down syndrome*.

Kemampuan memakai baju berkancing anak *down syndrome* adalah suatu keterampilan atau kecakapan anak dalam memasukkan kancing pada lubang kancing yang sesuai secara berurutan dari atas ke bawah sehingga terlindung dari hal-hal luar yang dapat memberi dampak negatif pada tubuh.

Adapun tahap-tahap berpakaian kemeja yang dikemukakan oleh Agustin (2016 : 32) yaitu :

- 1) Mensejajarkan terlebih dahulu ujung kanan dan ujung kiri baju bagian bawah
- 2) Memegang kancing yang hendak dimasukkan pada lubangnya
- 3) Memegang lubang kancing yang sesuai dengan kancing yang hendak dimasukkan
- 4) Memasukkan kancing ke lubang kancing hingga dapat terpasang

#### 2. Hakikat *Dressing Frame*

##### a. Pengertian *Dressing Frame*

*Dressing Frame* berasal dari arti kata dalam Bahasa Inggris yaitu *Dressing* dan *Frame*. *Dressing* adalah pakaian dan *Frame* adalah bingkai. Jadi *dressing frame* ialah sebuah bingkai pakaian yang merupakan tiruan dari baju yang ukurannya lebih kecil dari baju sesungguhnya dapat membantu anak

belajar berpakaian sendiri, media ini mempunyai kancing yang dapat mempermudah anak belajar mengancing baju.

Menurut Montessori (2004)  *Dressing frame* merupakan media adaptif yang dapat membantu anak-anak belajar cara berpakaian dan membuka pakaian sendiri, media ini menyediakan frame/bingkai yang mempunyai semua jenis pengencang pakaian, misalnya kancing, resleting, ikatan, dll. Anak yang merasa kesulitan untuk berlatih kancing pada baju yang ia kenakan, maka dengan memiliki bingkai dengan kancing di atas meja, anak dapat berlatih pada bingkai tersebut. Jika anak telah belajar pada media  *Dressing frame* untuk mengaplikasikannya pada pakaian sendiri akan tidak sulit.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa  *Dressing Frame* merupakan media pembelajaran yang berbentuk pakaian yang ukurannya lebih kecil untuk melatih anak dalam mengancing baju.

#### b. Manfaat *Dressing Frame*

*Dressing Frame* merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat  *Dressing frame* sebagai berikut : Menurut Montessori (2004:14) menjelaskan bahwa :

1. Melatih kemampuan motorik halus. Salah satu cara anak mengenal sesuatu adalah melalui sentuhan. Dengan media  *Dressing frame*, anak belajar tentang bina diri dan cara mengancing baju.
2. Pengetahuan tentang berbagai macam benda yang dapat digunakan untuk mengancing baju.

Dengan adanya media dapat memberikan manfaat bagi anak. Serta memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran melalui media  *Dressing frame* . Selain itu juga  *Dressing frame* dapat mendorong kemandirian anak.

#### c. Langkah-langkah *Dressing Frame*

*Dressing Frame* merupakan media pembelajaran yang mudah didapatkan dan termasuk salah satu media yang murah serta memiliki nilai fleksibilitas dalam merancang pola-pola yang dibentuk sesuai dengan rencana dan kemandirian anak.

Adapun langkah-langkah pembelajaran melalui media  *Dressing Frame* yaitu sebagai berikut : Menurut Gettman (2016) langkah-langkah penggunaan  *Dressing frame* terdiri dari dua tahap yaitu:

#### 1. Tahap Pengenalan

- a. Memperkenalkan media  *Dressing frame*, menunjukkan bingkai mana yang akan digunakan untuk aktivitas mengancing.
- b. Letakkan bingkai di atas meja lembaran kain yang di atas, yaitu kain yang berlubang kancing, berada samping kanan.
- c. Menunjukkan cara memasang kancing yaitu dengan cara kedua tangan saling bekerja sama .
- d. Jepitlah ujung kiri lembaran kain yang ada diatas menggunakan jempol dan jari telunjuk tangan kiri anda, dengan jempol berada di atas, pada bagian yang sejajar dengan kancing yang paling belakang.
- e. Tariklah ujung kain ke arah kiri dengan lembut sampai melampaui kancing, sambil menekan sisi kiri kancing ke arah permukaan meja hingga akhirnya sisi kiri kancing menyelip ke dalam lubang kancing. Tangan kiri memegang kancing lalu tangan kanan memegang lubang yang berada didepan kancing. Dilakukan secara berulang-ulang.

#### 2. Tahap inti

- a. Menutup lembaran kain mulai dari yang berkancing terlebih dahulu, baru diikuti dengan kain berlubang kancing supaya letaknya di atas.
- b. Memasang mulai dari kancing yang paling atas, mengerjakannya secara berurutan, tanpa melewatkan satu kancing pun
- c. Memasangkan kancing pada lubang kancing yang benar
- d. Menaruh ujung jari telunjuk pada lubang kancing tanpa mendorongnya masuk
- e. Menjepit kancing yang sedang berada di tengah lubang kancing untuk menariknya keluar
- f. Menarik kancing hingga berhasil melewati lubang kancing
- g. Menekan bagian bawah kancing dengan jempol untuk memastikan bahwa kancing sudah seluruhnya keluar dari lubang kancing.

Langkah-Langkah Penggunaan  *Dressing Frame* yang telah di modifikasi pada anak  *Down syndrome*.

1. Mengambil baju berkancing

2. Memasukkan tangan kanan ke lubang lengan kanan baju berkancing
3. Memasukkan tangan kiri ke lubang lengan kiri baju berkancing
4. Merapikan kerah baju
5. Menyamakan ke dua ujung baju berkancing
6. Memegang kancing bagian atas dengan tangan kanan
7. Memegang lubang kancing bagian atas dengan tangan kiri
8. Memasukkan kancing baju ukuran besar dalam lubang kancing
9. Memasukkan kancing baju ukuran sedang dalam lubang kancing
10. Memasukkan kancing baju ukuran kecil dalam lubang kancing.

### 3. Hakikat Down Syndrome

#### a. Definisi *Down Syndrome*

Irwanto dkk (2019 : 1) menjelaskan bahwa :

*Down Syndrome* atau Sindrom Down (SD) merupakan suatu kelainan genetic yang paling sering terjadi dan mudah diidentifikasi. SD atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetic trisomy, dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kelainan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung bahkan kanker darah atau leukimia”.

Mangunsong (2014), Sindroma Down adalah mereka yang mengalami kelainan yang menurut Istilah kedokterannya adalah *Down Syndrome* atau disebut juga Trisomy 21, yang mempunyai karakteristik fisik dengan penampilan wajah mirip satu dengan lainnya. Wajah mereka lebih rata dan mata sipit seperti anak mongol.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Down Syndrome* merupakan kelainan genetic yang terjadi karena adanya tambahan kromosom pada kromosom 21 yang menyebabkan terjadinya perubahan keterlambatan perkembangan fisik.

#### b. Klasifikasi *Down Syndrome*

Irwanto dkk (2019 : 6) menjelaskan bahwa klasifikasi *down syndrome* berdasarkan kelainan

struktur dan jumlah kromosom terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

- 1) Trisomi 21 klasik adalah bentuk kelainan yang paling sering terjadi pada penderita sindrom down. Dimana terdapat tambahan kromosom pada kromosom 21. Angka kejadian trisomy 21 klasik ini sekitar 94% dari semua penderita sindrom down
- 2) Translokasi adalah suatu keadaan dimana tambahan kromosom 21 melepaskan diri pada saat pembelahan sel dan menempel pada kromosom yang lainnya. Kromosom ini dapat menempel dengan kromosom 13,14,15 dan 22. Ini terjadi sekitar 3-4 % dari seluruh penderita sindrom down.
- 3) Mosaik adalah bentuk kelainan yang paling jarang terjadi, dimana hanya beberapa sel saja yang memiliki kelebihan kromosom 21(trisomy 21). Bayi yang lahir dengan sindrom down mosaik akan memiliki gambaran klinis dan masalah kesehatan yang lebih ringan di dibandingkan bayi yang lahir dengan sindrom down trisomy 21 klasik dan translokasi.

#### c. Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Irwanto dkk (2019 : 11) menjelaskan bahwa *Down Syndrome* dapat dikenali dari karakteristik fisiknya, beberapa karakteristik fisik khusus meliputi :

- a. Bentuk kepala yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan orang normal dengan area datar di bagian tengkuk
- b. Ubin-ubin berukuran lebih besar dan menutup lebih lambat (rata rata usia 2 tahun)
- c. Bentuk mata sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan
- d. Bentuk mulut yang kecil dengan lidah yang besar
- e. Garis telapak tangan yang melintang lurus/horizontal
- f. Tubuh pendek. Kebanyakan orang dengan sindrom down tidak mencapai tinggi dewasa rata-rata
- g. Gigi geligi kecil, muncul lebih lambat dalam urutan yang tidak sebagaimana mestinya.

### 1.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema

penelitian kemampuan memakai baju berkancing pada murid down syndrome melalui media *dressing frame*.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga rencana penelitian dikembangkan.

Metode penelitian eksperimental subjek tunggal, juga dikenal sebagai Penelitian Subjek Tunggal, digunakan (SSR). Karena variabel yang diselidiki dalam penelitian ini adalah tujuan atau perilaku pencarian (kemampuan mengenal bangun ruang), Menurut Rosnow & Rosenthal (Sunanto, 2005: 54) "Penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/ SSR*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian".

#### 3.2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, desain A-B-A digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Menurut desain A-B-A, Perilaku sasaran didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.

#### 3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh peneliti terkait dengan kemampuan memakai baju berkancing.

#### 3.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal disamping berdasarkan analisis statistic juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

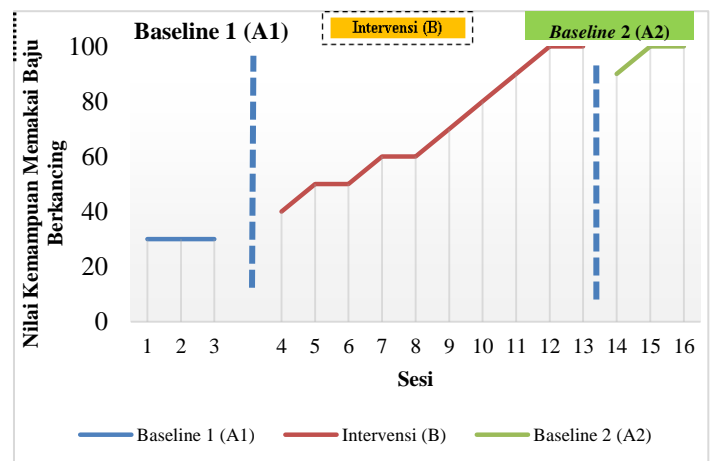
#### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistic deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan memakai baju berkancing pada murid down syndrome kelas III di SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1 (A1)*), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline 2 (A2)*).

Sesuai dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitu kemampuan memakai baju berkancing menggunakan media *dressing frame*. Subjek penelitian adalah murid *down syndrome* di SLB Negeri 1 Makassar pada seorang murid dengan inisial MA.

Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



Grafik 1 Kemampuan Memakai Baju Berkancing Murid *Down syndrome* Kelas III Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi kemampuan memakai baju berkancing

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondis	3	10	3
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)

Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 10 %	Stabil 100%
Jejak Data	———— (=)	———— (+)	———— (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil 30-30	Variabel 40-100	Stabil 90-100
Perubahan Level ( <i>level change</i> )	30-30 (0)	100-40 (+60)	100-90 (+10)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, intervensi (B) sebanyak 10 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 3 sesi
- Berdasarkan garis pada tabel 1 diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan mengenal bangun ruang subejk dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 30. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan memakai baju berkancing subjek dari sesi ke 4 sampai sesi ke 13 nilainya mengalami peningkatan tapi masih tidak stabil (Variabel). Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan memakai baju berkancing subjek dari sesi ke 14 sampai sesi ke 16 nilainya mengalami peningkatan (+).
- Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10 % artinya data yang di peroleh belum stabil (Variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh bervariasi, dan pada setiap sesi kemampuan subjek Ma dalam memakai beju berkancing terus bertambah dan menaik. Sehingga perolehan data pada setiap sesi itu berbeda.

Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal itu berarti data stabil.

- Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline* 1 (A1) jejak datanya cenderung tidak ada perubahan dan pada kondisi intervensi (B) jejak data meningkat sedangkan pada fse *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir juga meningkat.
- Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya *stabil* dengan rentang data 30-30. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dan meningkat (+) dan rentang 40-100 meskipun datanya meningkat secara tidak stabil (variabel). Begitupun dengan kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 90-100.
- Penjelasan pada perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 30. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 60. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 10.

**Tabel 2** Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan memakai baju berkancing

Perbandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	———— (=) ———— (+)	———— (+) ———— (+)
	(Positif)	(Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	(30-40) (+10)	(100-40) (+60)

Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%
--	----	----

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual

antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil.
- d. Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 10%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 60% atau meningkat.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% , sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan memakai baju berkancing hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

#### 4.2. Pembahasan Penelitian

Murid berinisial MA kesulitan dalam memakai baju berkancing. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Dalam penelitian ini, penggunaan media *dressing frame* dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan memakai baju berkancing pada murid down syndrome.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan sebanyak enam belas kali yang di bagi ke dalam tiga kondisi yakni tiga sesi untuk kondisi *baseline* 1 (A1), Sepuluh sesi untuk kondisi intervensi (B), dan tiga sesi untuk kondisi *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan kemampuan memakai baju berkancing subjek setelah menerapkan media *dressing frame*.

Pada tes awal siswa belum mampu melakukannya dengan benar. Soal yang belum mampu dilakukan dengan benar oleh murid adalah merapikan kerah baju, menyamakan ke dua ujung bawah baju berkancing, memegang kancing bagian atas dengan tangan kanan, memasukkan kancing bagian atas dengan tangan kiri, memasukkan kancing baju ukuran besar dalam lubang kancing, memasukkan kancing baju ukuran sedang dalam lubang kancing, memasukkan kancing baju ukuran kecil dalam lubang kancing. Sedangkan yang mampu dilakukan oleh siswa adalah mengambil baju berkancing, memasukkan tangan kanan ke lubang lengan kanan baju berkancing, memasukkan tangan kiri ke lubang lengan kiri baju berkancing.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada peningkatan kemampuan memakai baju berkancing sebelum dan setelah pemberian perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis menggunakan desain A-B-A untuk perilaku (target behavior) peningkatan kemampuan murid menggunakan media *dressing frame* ini memiliki pengaruh yang baik dalam meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada murid *down syndrome*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat menjawab bahwa penggunaan media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing pada murid *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Makassar.



## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, yang telah dilakukan :

1. Kemampuan memakai baju berkancing pada murid *Down Syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori tidak mampu.
2. Kemampuan memakai baju berkancing pada murid *Down Syndrome* kelas III SLB Negeri 1 Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan berada pada kategori mampu.
3. Kemampuan memakai baju berkancing pada murid *Down Syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat berada pada kategori sangat mampu.
4. Kemampuan memakai baju berkancing murid *Down Syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Makassar berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1/A1* ) kemampuan memakai baju berkancing murid down syndrome berada pada kategori tidak mampu pada kondisi selama diberikan perlakuan (*Intervensi/B*) berada pada kategori mampu dan pada kondisi setelah di berikan perlakuan (*Baseline 2/A2*) berada pada kategori sangat mampu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Fujia Rizky. 2016. Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengancing Baju : Penelitian dengan Subjek Tunggal pada Anak Cerebral Palsy Spastik(X) di SLB D YPAC Bandung. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Gettman, David. 2016. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarhadi. 2005. *Penanganan Anak Syndrome Down dalam Lingkungan keluarga dan sekolah*. Jakarta: Depdiknas
- Hildayani, Rini, dkk. 2007. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Irwanto dkk.2019. *A-Z Sindrom Down*. Surabaya.Airlangga University Press Pusat Penerbitan dan Perpustakaan Universitas Airlangga.
- Mangunsong, Frieda. 2014. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI
- Montessori, Maria. 2004. *The Discovery Of Child*. Delhi : AAKAR Books
- Nanda, Kiki Resky. 2020. *Penggunaan Dressing Frame Untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Murid Autis Kelas II Di SLB Negeri Mapalli Kab. Polewali Mandar*. *Jurnal*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Rostmailis. 2005. *Penggunaan Kosmetik Dasar Kecantikan & Berbusana Yang Serasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somantri,S. 2005. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, J. Takeuchi, K. Nakata, H. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Tsukuba: Criced University.
- Sunanto, Juang, dkk. 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI PRESS
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Bandung: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Wulansari, Wisma Mardika. 2016. *Metode Resitasi Bermedia Dressing Frame Set pada Anak Autis SLB*. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya